

Literature Review: Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Mengontrol Pada Pasien Halusinasi

Syifa Fauziyah ¹, Sri Nyumirah ²

¹Program DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pasar Rebo

²Departemen Keperawatan Jiwa, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pasar Rebo

Email: syifafzyhhh@gmail.com , srinyumirah@yahoo.co.id

Abstrak

Latar Belakang: Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia dan dapat menimbulkan risiko bagi diri sendiri maupun orang lain jika tidak ditangani dengan baik. Secara global, lebih dari 21 juta orang mengalami halusinasi, dengan sekitar 400 ribu kasus terjadi di Indonesia. Salah satu intervensi komplementer yang telah terbukti efektif adalah terapi musik klasik, yang tidak hanya membantu meredakan gejala, tetapi juga meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrolnya. Musik klasik memberikan efek relaksasi dan merangsang pelepasan hormon positif yang mendukung kestabilan emosi, sehingga menjadikannya pilihan terapi non-farmakologis yang efektif untuk menangani gejala halusinasi. **Tujuan:** Untuk mengetahui bagaimana musik klasik mempengaruhi penurunan tanda dan gejala halusinasi dan kemampuan untuk mengontrol pada pasien yang menderita halusinasi. **Metode:** Strategi pencarian dilakukan menggunakan *Google Scholar* dengan artikel yang diterbitkan antara tahun 2020-2025. Metode yang digunakan adalah *literature review* yang didasarkan pada analisis dan sintesis dari hasil penelitian sebelumnya yang terbit dalam rentang waktu tersebut. **Hasil:** *Literature review* dari ketiga artikel yang digunakan menunjukkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh dalam menurunkan tanda dan gejala serta meningkatkan kemampuan mengontrol pada pasien halusinasi. **Kesimpulan:** Untuk mengurangi gejala dan tanda halusinasi dan meningkatkan kemampuan mengontrol, terapi musik klasik dapat digunakan sebagai pengobatan tambahan.

Kata kunci: halusinasi, kemampuan mengontrol, musik klasik, tanda dan gejala.

Abstract

Background: *Hallucinations are a common symptom in schizophrenia patients and can pose a risk to themselves and others if not properly managed. Globally, more than 21 million people experience hallucinations, with approximately 400,000 cases occurring in Indonesia. One complementary intervention that has been proven effective is classical music therapy, which not only helps relieve symptoms but also improves patients' ability to control them. Classical music has a relaxing effect and stimulates the release of positive hormones that support emotional stability, making it an effective non-pharmacological therapy option for treating hallucination symptoms.* **Objective:** *To determine how classical music affects the reduction of signs and symptoms of hallucinations and the ability to control hallucinations in patients suffering from hallucinations.* **Methods:** *The search strategy was carried out using Google Scholar with articles published between 2020-2025. The method used was a literature review based on the analysis and synthesis of previous research results published during that time period.* **Results:** *The literature review of the three articles used showed that classical music therapy is effective in reducing signs and symptoms and improving the ability to control hallucinations in patients with hallucinations.* **Conclusion:** *To reduce the symptoms and signs of hallucinations and improve the ability to control, classical music therapy can be used as an additional treatment.*

Keywords: hallucinations, ability to control, classical music, signs and symptoms

Pendahuluan

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang memengaruhi emosi, perilaku, dan fungsi sosial seseorang yang dapat menimbulkan penderitaan, membahayakan diri sendiri maupun orang lain, serta menurunkan kualitas hidup (Zatrahadi, 2022). Gangguan ini bersifat kronis dan sering disertai penurunan kemampuan dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan perawatan diri (Keliat, 2017).

Salah satu gangguan yang umum dialami oleh pasien dengan masalah kejiwaan adalah halusinasi. Jenis halusinasi mencakup pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan (Laela et al., 2024). Pada umumnya, pasien yang mengalami halusinasi pendengaran menunjukkan gejala seperti sering mendengar suara ancaman, ejekan, atau perintah untuk menyakiti diri sendiri maupun orang lain, melihat bayangan yang tidak nyata, mencium aroma tidak sedap, berbicara atau tertawa sendiri, menatap ke satu arah, kesulitan berkonsentrasi, serta merasa takut tanpa sebab yang jelas (Keliat, B.A., Susanti, 2019). Jika tidak ditangani dengan tepat, pasien akan kesulitan mengontrol dirinya, sehingga

pasien dapat membahayakan lingkungan, diri sendiri maupun orang lain (Dermawan, 2018).

Menurut data WHO (2018), lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia mengalami halusinasi, dengan jumlah kasus di Indonesia mencapai sekitar 400 ribu orang (Riskesdas, 2018). DKI Jakarta tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi halusinasi tertinggi, yaitu sebesar 24,3%, disusul oleh Nanggroe Aceh Darussalam sebesar 18,5%, Sumatera Barat 17,7%, Nusa Tenggara Barat 10,9%, dan Jawa Tengah 6,8% (Depkes, 2017). Melihat tingginya penderita halusinasi dari data tersebut, diperlukan penatalaksanaan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta kemampuan untuk mengontrol diri mereka sendiri.

Penatalaksanaan halusinasi dapat berupa terapi farmakologi dengan memberikan obat antipsikotik atau terapi non-farmakologi meliputi pengenalan terhadap halusinasi, pelatihan teknik mengendalikan halusinasi seperti menghardiknya, serta pemberian edukasi mengenai pentingnya mengonsumsi obat secara tepat, melatih berbicara dengan orang lain, dan membuat kegiatan yang direncanakan untuk mengisi

waktu pasien (Dermawan, 2018). Selain terapi aktivitas kelompok dan terapi individu, pasien halusinasi juga diberikan terapi komplementer. Terapi komplementer yang umum digunakan meliputi terapi mural, yoga, dan terapi musik klasik (Abidin, 2019). Musik klasik adalah salah satu terapi yang dapat diimplementasikan.

Terapi musik klasik adalah intervensi yang aman, mudah diterapkan, dan efektif dalam membantu menurunkan stres serta memperbaiki regulasi emosi pasien. Terapi musik dapat memicu peningkatan produksi hormon positif dalam tubuh manusia, seperti oksitosin, serotonin, endorfin, dan dopamin. Hormon ini dapat membuat tubuh menjadi lebih rileks, mengurangi perasaan cemas atau stres, menjadi lebih bahagia, dan membantu pasien halusinasi mengenali dan mengendalikan pengalaman sensorik yang tidak nyata (Mariyana, 2023).

Terapi musik terdiri dari musik klasik, musik rock, musik meditasi, musik jazz dan pop. Dari beberapa terapi musik tersebut, terapi yang sering dilakukan yaitu terapi musik klasik (Fatimah & Nuryaningsih, 2022). Dibuktikan dengan

hasil penelitian Yuniar et al. (2024) yaitu, pasien mengalami penurunan halusinasi setelah menerima terapi musik selama tujuh hari dengan durasi 10-15 menit setiap harinya. Terapi yang menggunakan musik klasik dengan tempo sekitar enam puluh ketukan per menit, diketahui membantu pasien menjadi lebih tenang dan mengontrol halusinasi, sehingga beberapa ahli merekomendasikan terapi musik klasik untuk mengurangi halusinasi (Kushariyadi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Piola & Firmawati (2022) menunjukkan bahwa pasien halusinasi mengalami penurunan gejala setelah menerima musik klasik. Hasil penelitian Angriani et al. (2023) menunjukkan bahwa terapi musik klasik mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Hasil penelitian Oktarina et al. (2023) menunjukkan bahwa musik klasik Mozart memengaruhi kemampuan mengontrol pasien halusinasi.

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu terapi musik klasik mempengaruhi penurunan tanda dan gejala pasien halusinasi serta kemampuan mengontrolnya. Temuan tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengeksplorasi

pengaruh musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala serta peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Metode Penelitian

Studi ini meneliti literatur untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya tentang pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu terapi musik klasik membantu menurunkan tanda dan gejala pasien halusinasi serta kemampuan mengontrol halusinasi. Data sekunder dari penelitian sebelumnya digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dan ulasan literature ini dilakukan menggunakan database *Google Scholar*.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, subjek penelitian yang digunakan adalah pasien halusinasi, literatur yang menggunakan intervensi musik klasik, comparasi tidak ada, *outcome* berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala serta kemampuan mengontrol pada pasien halusinasi, *study design* yang digunakan *quasy eksperimen*, publikasi jurnal yang digunakan tahun 2020-2025, bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

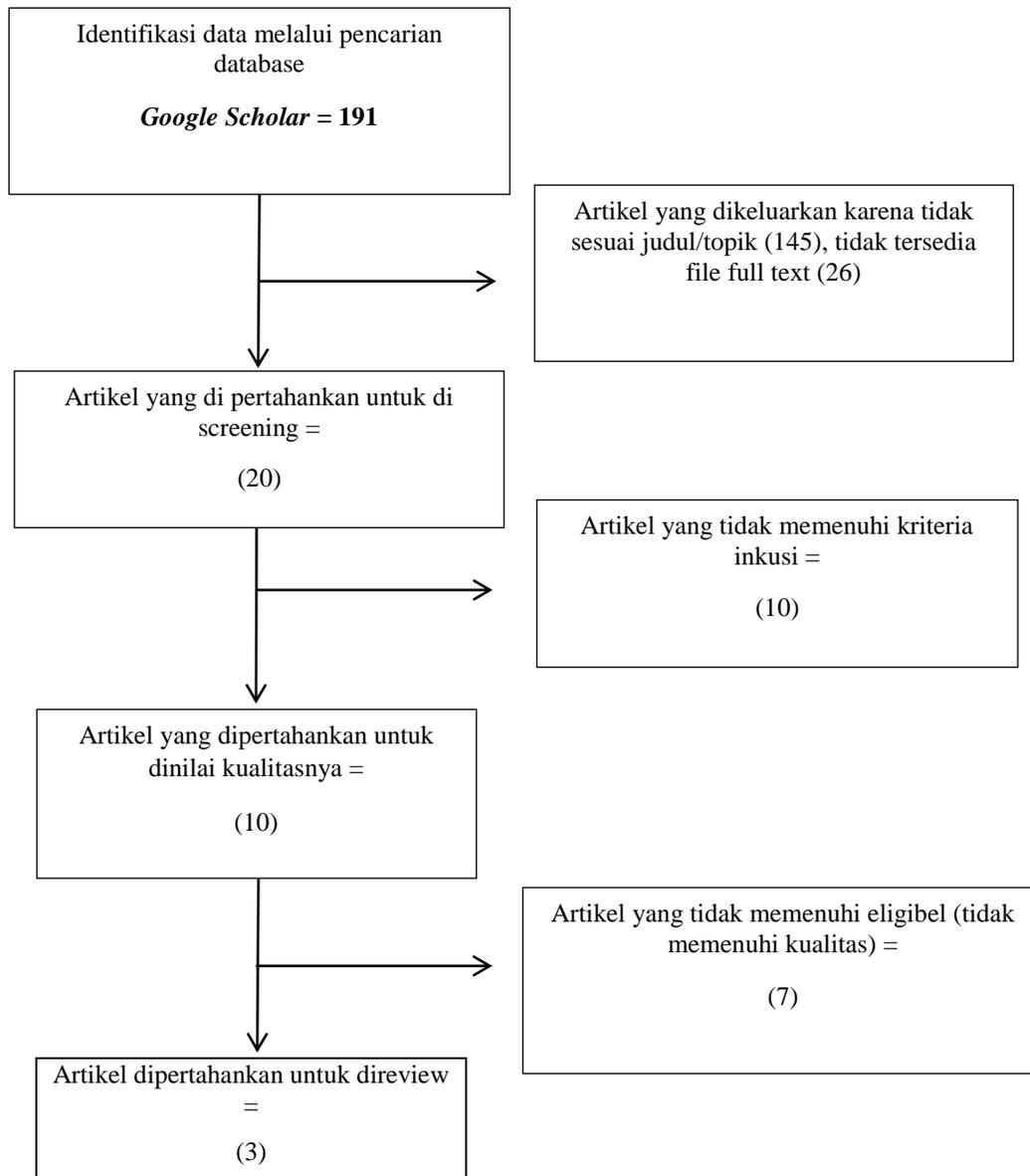
Kriteria eksklusi yang digunakan yaitu subjek penelitian selain pasien halusinasi, literature yang menggunakan intervensi selain musik klasik, comparasi tidak ada, *outcome* tidak berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala serta kemampuan mengontrol halusinasi, *study design* selain *quasi experimen*, tahun publikasi sebelum tahun 2020, bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Hasil Penelitian

Hasil pencarian *Google Scholar* menemukan 191 jurnal dengan kata kunci Musik Klasik, Tanda dan Gejala, Kemampuan Mengontrol, dan Halusinasi. Pencarian literature memperoleh 191 artikel yang kemudian diseleksi dan mendapatkan hasil sebanyak 145 artikel tidak sesuai judul dan 26 artikel tidak tersedia *full text*. Kemudian, dilakukan *screening* terhadap 20 artikel yang tersisa dan 10 artikel tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Terdapat 3 artikel yang tidak memenuhi kualitas dimana subjek penelitian kurang dari 2 responden dan 4 artikel tidak menguraikan hasil secara komprehensif. Hasil penelitian mencakup bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil

pencarian literatur dapat dilihat di Gambar

1. Proses Pencarian Literature.



Gambar 1. Proses Pencarian Literature.

Tabel 1. Matriks Penelitian

Peneliti, Tahun	Judul penelitian	Tujuan	Desain dan Metode	Instrumen	Populasi dan sampel	Hasil penelitian
Piola, Firmawati, 2022	Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah	Untuk mengetahui bagaimana terapi musik klasik mempengaruhi gejala pada pasien halusinasi pendengaran	<i>Quasy experiment one group pre-post design</i>	Kuisisioner/ Lembar observasi pencegahan gangguan halusinasi	Populasi terdiri dari pasien halusinasi pendengaran yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah. Sampel responden berjumlah 23 orang.	Terapi musik klasik mengurangi gejala pasien yang menderita halusinasi pendengaran.
Angriani, Rusni Mato, Rahman, 2023	Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa	Untuk mengetahui bagaimana terapi musik klasik mempengaruhi pasien yang halusinasi pendengaran	<i>Quasi experiment pre-post test.</i>	Lembar observasi halusinasi	Populasinya yaitu pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Dadi Makassar, dengan sampel 30 responden.	Terapi musik klasik dapat membantu mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi.
Oktarina, Nursaadah, Syarifah Masthura, 2023	Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh	Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi.	<i>Quasi experiment pretest-posttest control group design</i>	Wawancara	Populasinya yaitu pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh dan mengambil 30 pasien.	Musik klasik Mozart terbukti dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasi.

Artikel tersebut *publish* pada tahun 2022 sebanyak 1 artikel Piola & Firmawati (2022), dan pada tahun 2023 sebanyak 2 artikel Angriani et al. (2023); Oktarina et

al. (2023). Sebanyak 2 artikel membahas bagaimana terapi musik klasik mempengaruhi gejala dan tanda pasien halusinasi, dan 1 artikel membahas

bagaimana terapi musik mempengaruhi kemampuan kemampuan mengontrol pada pasien halusinasi.

Pembahasan

Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana seseorang mengalami sensasi palsu melalui indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecapan tanpa rangsangan dari luar. Tanda dan gejala pasien halusinasi pendengaran biasanya sering mendengar suara ancaman, ejekan, dan perintah untuk menyakiti dirinya atau orang lain. Halusinasi yang tidak ditangani secara tepat akan memperburuk kondisi pasien, pasien semakin kesulitan untuk mengontrol dirinya (Dermawan, 2018). Tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi yang bisa diberikan berupa terapi individu, terapi aktivitas kelompok dan terapi komplementer. Musik klasik adalah salah satu metode pengobatan halusinasi yang disarankan oleh beberapa ahli (Kushariyadi, 2015). Sudah banyak penelitian terkait terapi musik klasik untuk pasien halusinasi, hal ini dikarenakan terapi musik merupakan terapi kesehatan non farmakologi yang menggunakan ritme atau suara tertentu dapat digunakan untuk

menyembuhkan penyakit tanpa menimbulkan efek samping yang dapat membahayakan pasien (Hidayat, 2019). Terapi musik bisa membuat pasien merasa lebih santai, dapat menurunkan depresi, menurunkan kecemasan, meningkatkan mood dan mengurangi distress (Widiyono, 2021).

Berdasarkan penelitian Piola & Firmawati (2022), tanda dan gejala halusinasi pada pasien mengalami penurunan setelah mendapatkan intervensi dengan musik klasik. Sebelum intervensi, terdapat 23 pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan gejala seperti mendengar suara atau melihat sesuatu, merasa kesal, menarik diri, kesulitan berkonsentrasi, mudah curiga, dan sering menatap ke arah tertentu. Setelah menjalani terapi musik klasik Mozart selama 10-15 menit setiap hari, 21 pasien menunjukkan penurunan tanda dan gejala, sementara 2 pasien lainnya tidak mengalami perubahan. Hal ini diduga terkait dengan gangguan tidur yang dialami, kurangnya istirahat, dan sikap yang tidak mendukung. Kesehatan fisik, emosional, kognitif, dan sosial seseorang dapat ditingkatkan atau diperbaiki melalui

terapi musik. Setelah organ pendengaran menerima informasi ini, kemudian dikirim ke sistem limbik otak. Pemrosesan emosi dilakukan oleh sistem limbik. Terdapat neurotransmitter di sistem limbik yang mengontrol stres, kecemasan, dan berbagai jenis kecemasan (Wijayanto & Agustina, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsi et al., (2024) bahwa terapi musik klasik dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien. Ini karena mendengarkan musik klasik menggetarkan atau merangsang saraf otak yang ada, menyebabkan sensasi fisik, rasa takut, ketenangan, dan perasaan gembira. Musik klasik juga dapat meningkatkan perasaan rileks, perasaan aman dan sejahtera, mengurangi kecemasan, dan mengurangi stres (Prasasti dan Daryaswanti, 2023).

Berdasarkan penelitian Angriani et al. (2023), terapi musik klasik mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien. Dari 27 responden yang diuji sebelum terapi musik klasik, yang diberikan selama satu bulan dengan durasi antara sepuluh hingga lima belas menit setiap hari, 27 responden menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi. Musik klasik dikenal

dapat meningkatkan atau menyempurnakan kognisi fisik emosional dan status sosial, yang dapat membantu mengurangi gejala halusinasi pendengaran pada partisipan (Ersida et al., 2016) . Terapi musik mudah diterima oleh saraf pendengaran dan sampai ke sistem limbik, bagian otak yang menangani emosi. Sistem limbik juga mengandung neurotransmitter yang mengatur stres, kecemasan, dan beberapa gangguan kecemasan (Purnama et al., 2016).

Berdasarkan penelitian Oktarina et al. (2023), musik klasik Mozart dapat membantu mengontrol pasien dengan halusinasi. Sebelum terapi musik diberikan pada 15 responden di kelompok intervensi, 6 dari mereka mengalami halusinasi dengan frekuensi sedang dan 9 lainnya dengan frekuensi berat. Setelah terapi musik klasik Mozart dimulai, frekuensi halusinasi turun, sehingga frekuensi halusinasi pada responden dengan halusinasi berat turun menjadi 0, halusinasi sedang menjadi 8 orang, dan halusinasi ringan menjadi 1 orang. Musik Mozart dapat memengaruhi aktivitas gelombang otak seseorang, mengubahnya dari gelombang beta yang berhubungan dengan

kesadaran normal, menjadi gelombang theta yang mampu mengubah tingkat kesadaran dan bahkan menghilangkan persepsi terhadap dimensi lain (Damaiyanti, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik adalah jenis terapi di mana musik dan aktivitas musik digunakan untuk membantu kliennya. Terapi musik mendorong klien untuk berinteraksi, improvisasi, mendengarkan, atau aktif bermain musik. Ini mirip dengan terapi yang bertujuan untuk membantu orang dengan masalah fisik atau mental (Yuli, 2015). Berdasarkan penelitian Mutaqin et al. (2023), musik klasik mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasi. Ini karena terapi musik dapat meningkatkan atau memperbaiki kondisi sosial, psikologis, emosional, dan fisik seseorang (Wijayanto dan Agustina, 2017).

Simpulan

Literature review ini menggunakan database *Google Scholar*, yang dicari menggunakan kata kunci dan ditemukan hasil 191 artikel, kemudian dikeluarkan 145 artikel karna tidak sesuai topik, 26 tidak *full text*, dan skrining berdasarkan Kriteria inklusi dan eksklusi diambil dari 3

artikel yang digunakan dalam ulasan literature.

Hasil analisis dari ketiga artikel menunjukkan bahwa terapi musik klasik yang diperdengarkan selama 10-15 menit setiap hari efektif dalam meredakan tanda dan gejala halusinasi pada pasien serta membantu mengendalikan halusinasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2019). Buku Ajar Keperawatan Komplementer "Terapi Komplementer Solusi Cerdas Optimalkan Kesehatan. In *Efektifitas Penyuluhan Gizi pada Kelompok 1000 HPK dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kesadaran Gizi* (Vol. 3, Issue 3). https://www.researchgate.net/publication/340929734_Buku_Ajar_Keperawatan_Komplementer_Terapi_Komplementer_Solusi_Cerdas_Optimalkan_Kesehatan
- Angriani, S., Mato, R., & Rahman, R. (2023). Classical Music Therapy on Decreasing Auditory Hallucinations for Mental Disorder Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(1), 106–112. <https://doi.org/10.36590/jika.v5i1.389>
- Damaiyanti. (2016). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung : Aditama.
- Depkes, R. (2017). *Gangguan Kesehatan Jiwa*. <http://www.litbang.depkes.go.id/pu>

- [blikasi-bppk/triwulan2/GangguanJiwa.htm](https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392)
- Dermawan, D. (2018). *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Ersida, Hermansyah, & endang Mutiawati. (2016). Home Visit Perawat dan Kemandirian Keluarga dalam Perawatan Halusinasi pada Pasien Schizophrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 37–46.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2022). *Buku Ajar Terapi Komplementer Keperawatan*. Kediri : Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Hidayat, A. . (2019). *Khazanah Terapi Komplementer Alternatif*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Keliat, B.A., Susanti, Y. et al. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Kedokteran EGC.
- Keliat. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kushariyadi, S. (2015). *Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien Psikogeriatrik*. Jakarta : Salemba Medika.
- Laela, S., Nyumirah, S., Siagian, Ira.O., Hasniah, Amaliah, Siti.L, Supriatun, E., et al. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Mariyana, R. et al. (2023). *Prinsip Keperawatan Holistik Care*. Yogyakarta : Deepublish.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Ningsi, W., Anggraini, N., & Hardika, B. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Oktarina,. Nursaadah,. Masthura, S. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Application of Mozart Classical Music Therapy in Controlling Hallucinations in the Aceh Government Mental Hospital. *Journal of Healt Tehnology and Medicine*, 9(2), 1575–1583.
- Piola, W., & Firmawati, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Prasasti, A., Daryaswanti, P. I. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Komplementer dan Alternatif*. Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>
- Widiyono. (2021). Betapa Menakjubkannya Terapi Musik Bagi Kesehatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Lima Aksara.
- Wijayanto, W., & Agustina, M. (2019). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.
- Wuri Try Wijayanto, M. A. (2017). Artikel Penelitian. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 519. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.466>
- Yuli. (2015). Efektifitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Skor Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Yuniar, A.K.B, Suyatno, Gati, N. . (2024). HPenerapan Terapi Musik Terhadap alusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa di RSJ dr. Arifin Zainudin Surakarta. *Kefarmasian Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Zatrahadi, M. F. & D. (2022). *Komunikasi Terapis Pada Klien*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.